

Kajian Sosial Ekonomi Usaha Perikanan Bagan Tancap di Kelurahan Muara Nibung Kabupaten Tapanuli Tengah

JP Siburian¹, HY Harahap², T Anugerah³, T Nisari⁴

^{1,2,3,4}, Sosial Ekonomi Perikanan, Sekolah Tinggi Perikanan dan Kelautan Matauli

E-mail: juliana.siburian07@gmail.com¹, hrphusnulyaqin@gmail.com², tirta.anugerah1993@gmail.com³, tikanisari96@gmail.com⁴

Article History:

Received: 10 Juni 2024

Revised: 23 Juni 2024

Accepted: 25 Juni 2024

Keywords: Sosial, Ekonomi, Bagan Tancap

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang kajian sosial ekonomi usaha perikanan bagan tancap di Kelurahan Muara Nibung Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan yang memiliki alat tangkap berupa bagan tancap. Pengambilan sampel menggunakan metode sensus yaitu sebanyak 20 orang pemilik bagan tancap. Sampel tersebut akan diberikan kuisioner sebagai alat instrument serta dilakukan wawancara secara terstruktur dan sistematis. Pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan untuk mendapatkan data primer maupun data skunder, dan metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan kondisi sosial masyarakat di Kelurahan Muara Nibung, kepala keluarga mayoritas berprofesi sebagai nelayan yang termasuk dalam kelompok produktif yaitu dibawah usia 59 tahun, dan memiliki tingkat pendidikan SD/ sederajat, dengan jumlah tanggungan rata-rata sebanyak 4 orang. Sedangkan berdasarkan kondisi ekonomi masyarakat Kelurahan Muara Nibung rata-rata rumah yang dimiliki adalah semi permanen, rata-rata pengalaman kerja sebagai nelayan sebanyak 16 tahun, dan rata-rata hasil tangkapan dari alat tangkap bagan tancap tersebut rata-rata 155,6 kg/bulan dengan harga jual kisaran Rp 24.550/kg.

PENDAHULUAN

Kelurahan Muara Nibung merupakan kelurahan yang berada di Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara. Kelurahan ini memiliki luas sebesar 2,24 Km² dan memiliki jumlah penduduk pada tahun 2020 sebanyak 3.259 jiwa (BPS, 2020). Kelurahan Muara Nibung terletak di daerah pesisir pantai dimana mayoritas masyarakat berprofesi sebagai nelayan. Nelayan adalah seseorang yang secara aktif melakukan operasi penangkapan ikan, binatang air ataupun tanaman air (WP. Astiyani, A. Baswantara, 2022). Masyarakat nelayan adalah sekelompok individu yang rentan secara sosial dan ekonomi, sebab mereka sangat bergantung pada sumberdaya yang menyebabkan adanya perbedaan kondisi sosial dan ekonomi nelayan (Ramadhan et al., 2017). Sosial ekonomi masyarakat nelayan dapat

digolongkan berdasarkan beberapa sudut pandang yaitu (1) Berdasarkan penguasaan peralatan tangkap seperti perahu, jaring dan perlengkapan lainnya. Masyarakat nelayan dapat digolongkan ke dalam nelayan pemilik alat tangkap dan nelayan buruh. (2) Berdasarkan tingkat modal usaha, struktur masyarakat nelayan dapat digolongkan ke dalam nelayan besar dan nelayan kecil. Dimana nelayan besar memiliki modal yang sangat besar sedangkan nelayan kecil hanya memiliki modal kecil, dan (3) Berdasarkan teknologi peralatan tangkapnya, masyarakat nelayan digolongkan menjadi nelayan modern dan nelayan tradisional (Catur, 2023). Bagan tancap merupakan rangkaian bambu yang berbentuk persegi dimana pada tengah bangunan terpasang jaring dan ditancapkan pada dasar perairan (Silitonga et al., 2014). Salah satu alat tangkap yang digunakan di Kelurahan Muara Nibung adalah bagan tancap. Pada tahun 2019 bagan tancap di Kabupaten Tapanuli Tengah tersebar sebanyak 696 unit (Rosmasita et al., 2020). Pembuatan bagan tancap membutuhkan modal yang cukup besar untuk setiap unit, dimana besarnya modal yang dibutuhkan tergantung pada jarak pembangunan bagan tancap tersebut. Besarnya modal yang dibutuhkan kurang lebih Rp 100.000.000 per unit. Oleh sebab itu pengusaha perikanan bagan tancap tergolong dalam nelayan yang memiliki modal besar. Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat kondisi sosial ekonomi usaha perikanan bagan tancap di Kelurahan Muaran Nibung Kabupaten Tapanuli Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai dengan bulan Desember 2023 di Kelurahan Muara Nibung, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Sampel ditentukan dengan metode sensus yaitu seluruh nelayan yang memiliki bagan tancap sebanyak 20 orang. Sehingga seluruh masyarakat nelayan tersebut memiliki kesempatan untuk dijadikan responden, dimana nelayan tersebut akan diberikan kuisioner dan diwawancarasecara terstruktur dan sistematis.

Pengumpulan data dilaksanakan secara langsung di Kelurahan Muara Nibung, data yang diperoleh berupa data primer maupun data skunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui pengisian kuisioner dan wawancara. Selain itu kegiatan penelitian juga menggunakan dokumentasi berupa video dan foto. Sedangkan data skunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada dikantor Kelurahan Muara Nibung, informasi dari BPS, dan jurnal.

Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dimana kondisi sosial usaha perikanan bagan tancap meliputi mata pencarian, jumlah tanggungan keluarga, umur kepala keluarga dan tingkat pendidikan kepala keluarga. sedangkan kondisi ekonomi usaha perikanan bagan tancap meliputi lama pengalaman kerja, hasil tangkapan dan pendapatan hasil tangkapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan yang memiliki bagan tancap, modal untuk membuat satu unit bagan tancap di Kelurahan Muara Nibung kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara tergantung pada jarak yang ditempuh dalam pembuatannya bagan tersebut. Bagan yang letaknya tidak jauh dari tepi pantai berkisar kurang lebih Rp 50.000.000/unit, sedangkan paling jauh dari tepi pantai kurang lebih sebesar Rp 100.000.000/unit. Bagan tancap tersebut merupakan kepemilikan pribadi, oleh sebab itu nelayan bagan tancap tidak pernah mendapat bantuan dari pihak pemerintah. Hasil dari tangkapan dengan menggunakan bagan tancap tersebut umumnya adalah ikan teri, tapi tidak jarang ada ikan lain yang ikut tertangkap

seperti ikan peperek, cumi kecil, ikan gembung kecil, ikan kuwe goreng dan lainnya.

Kondisi Sosial

1. Mata Pencaharian

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala lingkungan atau disebut dengan Kepling Kelurahan Muara Nibung, masyarakat di Kelurahan Muara Nibung sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai nelayan dan selebihnya adalah pedagang, PNS, dan lainnya.

2. Jumlah Tanggungan Keluarga

Banyaknya anggota keluarga mengacu kepada defenisi menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional), yaitu terdiri dari suami, istri dan anak-anak, atau suami – istri, atau ayah dengan anaknya, atau ibu dengan anaknya. Sebaran jumlah anggota keluarga nelayan bagan tancap di Kelurahan Muara Nibung dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase
≤ 2	2	10
3 sampai 4	14	70
≥ 5	4	20
Total	20	100

Berdasarkan tabel di atas keluarga yang memiliki tanggungan ≤ 2 sebanyak 2 orang atau sebesar 10%, yang memiliki tanggungan 3 – 4 sebanyak 14 orang atau sebesar 70% dan yang memiliki tanggungan ≥ 5 sebanyak 4 orang atau sebesar 20%. Walaupun demikian banyak jumlah tanggungan yang menyebabkan kebutuhan juga semakin bertambah, namun mereka tidak pernah makan sekali dalam sehari. Artinya mereka memiliki daya tahan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. Umur Kepala Keluarga

Umur penduduk di suatu wilayah dapat menunjukkan seberapa banyak penduduk yang tergolong pada umur tidak produktif, produktif maupun kurang produktif. Sebaran umur kepala keluarga nelayan bagan tancap di Kelurahan Muara Nibung dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Umur Kepala Keluarga

Umur Kepala Keluarga	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase
< 15	Tidak produktif	0	0%
$15 \leq x \leq 59$	Produktif	19	95%
> 60	Kurang produktif	1	5%
Total		20	100%

Berdasarkan tabel di atas kepala keluarga tidak ada kepala keluarga yang tidak produktif. nelayan yang umurnya termasuk dalam kategori produktif atau yang memiliki umur kisaran 15 – 59 tahun sebanyak 19 orang atau 95%, dan yang termasuk dalam kategori kurang produktif dengan usia > 60 tahun sebanyak 1 orang atau 5%. Nelayan yang tergolong dalam umur produktif dapat bekerja lebih optimal dibandingkan dengan nelayan yang tergolong pada belum produktif dan kurang produktif (WP. Astiyani, A. Baswantara, 2022).

4. Pendidikan Terakhir Kepala Keluarga

Pendidikan merupakan sarana dalam meningkatkan sumber daya manusia baik secara formal maupun tidak formal. Sebaran pendidikan kepala keluarga nelayan bagan tancap di Kelurahan Muara Nibung dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Pendidikan Terakhir Nelayan

Pendidikan Terakhir Nelayan	Jumlah (Orang)	Persentase
SD/Sederajat	14	70
SMP/Sederajat	6	30
SMA/Sederajat	0	0
Perguruan Tinggi	0	0
Total	20	100

Berdasarkan tabel di atas, yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SD/Sederajat sebanyak 14 orang atau 70% dan tingkat pendidikan SMP/Sederajat sebanyak 6 orang atau 30%. Menurut (Vibriyanti, 2014) pekerjaan sebagai nelayan telah dilakukan sejak anak-anak, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk bersekolah. Selain itu rendahnya tingkat pendidikan dapat disebabkan oleh keterbatasan biaya yang dimiliki orang tua (Manggabarani, 2016).

Kondisi Ekonomi

1. Pengalaman Kerja

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan perkembangan potensi tingkah laku. Pengalaman juga merupakan faktor yang dapat membantu dalam meningkatkan hasil pendapatan yang lebih baik. Sebaran pengalaman kerja di Kelurahan Muara Nibung dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Pengalaman Kerja Menjadi Nelayan

Lama Pengalaman (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase
≤ 8	6	30
9 - 15	8	40
≥ 16	6	30
Total	20	100

Berdasarkan tabel di atas, nelayan yang memiliki pengalaman ≤ 8 sebanyak 6 orang atau 30%, yang memiliki pengalaman selama 9 – 15 tahun sebanyak 8 orang atau 40% dan yang memiliki pengalaman selama ≥ 16 sebanyak 6 orang atau 30%. Dengan rata-rata pengalaman kerja selama 16 tahun. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki maka akan semakin banyak juga pengetahuan yang didapat dalam melakukan pekerjaannya (Assegaf, 2019).

2. Hasil Tangkapan

Pada penelitian ini hasil tangkapan bagan tancap berfokus pada ikan teri yang paling banyak dihasilkan. Sebaran hasil tangkapan yang ada di Kelurahan Muara Nibung dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Tangkapan Bagan Tancap

Banyak Tangkapan (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase
< 100	3	15
100 - 200	15	75
> 200	2	10
Total	20	100

Berdasarkan tabel di atas, nelayan bagan tancap yang mendapatkan hasil tangkapan < 100 kg sebanyak 3 orang atau 15%, yang mendapatkan hasil tangkapan 100 – 200 kg sebanyak 15 orang atau 75% dan yang mendapat hasil tangkapan > 200 sebanyak 2 orang atau 10%. Jadi rata-rata hasil tangkapan ikan teri tersebut adalah 155,6 kg. Besar kecilnya hasil tangkapan tergantung pada ukuran alat, ketersediaan ikan teri di perairan dan cuaca pada saat melaut (Buton et al., 2020).

3. Pendapatan Dari Hasil Tangkapan

Pendapat merupakan hasil yang diperoleh dari pekerjaan yang dilakukan dari periode tertentu. Pendapatan sulit dihitung dikarenakan penghasilan yang diperoleh dari tangkapan tidak tetap. Hasil tangkapan dapat berlimpah, kurang dan bahkan tidak diperoleh ikan sama sekali. Pendapatan nelayan bagan tancap di Kelurahan Muara Nibung dapat dilihat dari hasil penjualan hasil tangkapan per kg. sebaran hasil penjualan ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Pendapatan dari Hasil Tangkapan

Harga (Kg)	Jumlah (Orang)	Persentase
< 21.000	3	15
21.000 – 25.000	14	70
> 25.000	3	15
Total	20	100

Berdasarkan tabel di atas, pendapatan dari penjualan hasil tangkapan < Rp 21.000 sebanyak 3 orang atau 15%, penjualan hasil tangkapan Rp 21.000 – Rp 25.000 sebanyak 14 orang atau 70% dan penjualan hasil tangkapan > Rp 25.000 sebanyak 3 orang atau 15%. Jadi rata-rata hasil penjualan ikan teri perkilonya adalah Rp 24.550.

KESIMPULAN

Keadaan sosial nelayan di Kelurahan Muara Nibung yaitu:

1. Mata pencaharian terbesar yang dimiliki masyarakat tersebut adalah nelayan, berhubung lokasi Kelurahan Muara Nibung merupakan daerah pesisir pantai.
2. Jumlah Tanggungan tergolong sedang sekitar 3 – 4 sebanyak 14 orang atau sebesar 70%. Hal ini menunjukkan bahwa mereka masih sanggup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
3. Umur para nelayan bagan tancap termasuk dalam kategori produktif atau memiliki umur kisaran 15 – 59 tahun sebanyak 19 orang atau 95%.
4. Tingkat Pendidikan terakhir masih tergolong rendah, karena sebanyak 70% nelayan bagan tancap memiliki tingkat pendidikan terakhir adalah SD/Sederajat.

Keadaan ekonomi nelayan di Kelurahan Muara Nibung yaitu:

1. Pengalaman menjadi nelayan bagan tancap terlama adalah memiliki pengalaman ≥ 16 sebanyak 6 orang atau 30%.
2. Hasil tangkapan terbesar adalah > 200 kg sebanyak 2 orang atau 10%, jika dirata-ratakan sebesar 155,6 kg. Besar kecilnya hasil tangkapan tergantung pada ukuran alat, ketersediaan ikan teri di perairan dan cuaca pada saat melaut.
3. Penjualan hasil tangkapan adalah Rp 21.000 – Rp 25.000 sebanyak 14 orang atau 70%. Jika dirata-ratakan sebesar Rp 24.550.

DAFTAR REFERENSI

- Assegaf, S. U. (2019). Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Masyarakat Di Daerah Perikanan Kelurahan Karang Anyar Pantai). *Jurnal Ekonomika*, 10(2), 33–42. <https://doi.org/10.35334/jek.v9i1.776>
- BPS, T. T. (2020). *Kabupaten tapanuli tengah dalam angka*.
- Buton, H., Manoppo, V. E. N., & ... (2020). Kajian Sosial Ekonomi Usaha Perikanan Tangkap Bagan Di Desa Parigikecamatan Taliabu Timur Kabupaten Pulau Taliabu Provinsi : *Jurnal Ilmiah Agrobisnis* ..., 7(2), 1289–1298.

- <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/akulturasi/article/view/28142>
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/akulturasi/article/download/28142/27603>
- Catur, I. (2023). *Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Tahun 1996-2007*. 6(1), 13–25.
- Manggabarani, I. (2016). Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan yang Bermukim di Pesisir Pantai (Studi Kasus Lingkungan Luwaor Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene). *Agrovital*, 1(1), 27–33.
- Ramadhan, A., Yuliati, C., & Koeshendrajana, S. (2017). Indeks Sosial Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 12(2), 235. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v12i2.6497>
- Rosmasita, R., Silalahi, B. P., Ariani, F., Situmeang, H., & Novita, B. (2020). Informasi Spasial Pendugaan Potensi Ikan Pelagis Kecil di Perairan Tapanuli Tengah dan Sibolga. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan*, 25(2), 145. <https://doi.org/10.31258/jpk.25.2.145-150>
- Silitonga, M. F., Pramonowibowo, & Hartoko, A. (2014). Analisa Sebaran Bagan Tancap Dan Hasil Tangkapan di Perairan Bandengan, Jepara, Jawa Tengah. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 3, 77–84. <http://www.ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jfrumt>
- Vibriyanti, D. (2014). Kondisi sosial ekonomi nelayan tangkap Kota Tegal Jawa Tengah. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 9(1), 45–58. <https://ejournal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki>
- WP. Astiyani, A. Baswantara, S. A. (2022). *Marine and Fisheries Science Technology Journal PERAIRAN PANGANDARAN, JAWA BARAT SOCIAL ECONOMIC CONDITION OF LIFT NET FISHERMEN IN EAST*. 27–33.